



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, seluruh umat beragama memiliki *hari suci*. Makna *hari suci* tersebut seperti yang dikemukakan Oka (2009:171), yaitu memperingati suatu kejadian yang sangat berharga dan dikeramatkan oleh umatnya dalam usahanya memperdalam dan menghayati kehidupan beragama. Oleh karena itu, seluruh kegiatan manusia melibatkan simbol. Hal ini didukung oleh penjelasan Ghazali (2011:63) bahwa dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Pada suatu upacara, simbol-simbol dipakai sebagai alat komunikasi untuk menginterpretasikan pesan-pesan ajaran agama maupun suatu kebudayaan.

Dalam ranah komunikasi, terdapat salah satu fungsi dari komunikasi itu sendiri menurut Gorden dalam Mulyana (2008:6), yaitu komunikasi sosial, dimana implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi yang pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Intinya, komunikasi berperan penting dalam menentukan, memelihara, mengembangkan, maupun mewariskan budaya. Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*, Kecamatan Denpasar Selatan. Diantara begitu banyak pelaksanaan hari suci di Bali, menurut penulis yang sangat menarik adalah ketika masa Nyepi, dilakukan hanya satu tahun sekali atau biasa dikenal dengan masa menyambut Tahun Baru Saka. Sesuai dengan pernyataan I Gusti Ngurah Oka Putra yang merupakan salah seorang informan penelitian ini, pada masa ini matahari tepat menuju garis lintang utara atau biasa disebut *Devayana*. *Devayana* dianggap waktu yang baik untuk mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi (Tuhan umat Hindu).

Melalui proses komunikasi, warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman Ssetan*, memiliki serangkaian upacara yang di dalamnya terdapat simbol-simbol dengan makna tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan dan terus dikembangkan hingga saat ini dalam menyambut Tahun Baru Saka. Rangkaian upacara tersebut diantaranya: *malasti*, *nyejer*, *bhuta yadnya/tawur kesanga*, *nyepi*, *ngembak geni*, dan *omed-omedan*.

Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sulit untuk dipisahkan, yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakatnya (Ghazali, 2011:34). Sebagai bagian dari budaya, suatu upacara tradisi tidak dilakukan secara sembarangan.

Terdapat seperangkat tindakan, norma, serta makna-makna di dalamnya. Upacara yang dilakukan oleh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan syukur kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa), juga kepada leluhur mereka yang dilakukan setiap tahun sekali.

Upacara tradisi beserta seluruh kepercayaan di dalamnya mengandung unsur keagamaan yang dianut oleh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan. Salah satu fungsi agama seperti yang dijelaskan dalam Ghazali (2011:33) adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok. Oleh karenanya, sebagai umat beragama warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan memiliki rasa solidaritas yang cukup tinggi. Hal ini direalisasikan dengan adanya kegiatan *Suka-Duka* di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, yang memiliki pedoman ketika suka dinikmati bersama-sama begitu juga ketika dalam masa duka seperti terdapat anggota keluarga yang terkena musibah juga ditanggung secara bersama-sama.

Penelitian ini nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian yang tentunya merujuk pada pemaknaan rangkaian upacara tradisi masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, dalam menyambut Tahun Baru Saka yang memeluk ajaran Hindu, dimana upacara dilakukan berdasarkan sistem kepercayaan dari para leluhur-nya. Besarnya upacara disesuaikan dengan kemampuan finansial masing-masing rumah tangga. Namun, upacara besar yang diadakan oleh *banjar*, seperti tradisi *omed-*

omedan dilaksanakan sesuai dengan besarnya jumlah donasi/sponsor dari para sukarelawan. Biasanya, semakin besar jumlah donasi, maka semakin besar upacara yang dilakukan.

Masyarakat Bali dikenal mempunyai sistem sosio-kultural yang khas. Melalui proses difusi kebudayaan yang berlangsung lama, yang merupakan perpaduan antara unsur tradisi lokal dan luar, yakni tradisi kebudayaan Hindu dari India dan tradisi kebudayaan modern dari Eropa yang dibawa oleh Kolonial. Hal ini menyebabkan sistem kepercayaan di Bali, khususnya Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, dipengaruhi oleh kekuatan sistem adat yang sudah mentradisi secara turun-temurun. Sehingga, sulit dibedakan mana yang benar-benar murni upacara agama dan mana yang murni upacara tradisi, mengingat keduanya saling terkait. Dari situlah terbentuk suatu sistem budaya Hindu Bali yang khas, sehingga menarik untuk diteliti.

Hari Raya Nyepi adalah *hari suci* umat Hindu. Hari Nyepi juga merupakan peringatan pergantian Tahun Baru Saka. Seperti yang dijelaskan dalam Oka (2009:171), kata *Saka* merupakan bahasa Sansekerta, yang artinya tarich/tahun. Tahun Saka di Indonesia selalu dimulai setelah bulan mati (*tilem*) ke IX, yaitu sekitar bulan Maret tarich Masehi. Pada masa menyambut Tahun Baru Saka terdapat beberapa tahapan upacara tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat Bali, khususnya warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan.

Hari pertama, dimulai dengan “*malis/makiyis*” atau biasa disebut “*malasti*”. *Malasti* dilakukan untuk menyucikan diri dan pura yang memiliki *pratima*, *arca*, atau *pralingga* (tempat untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi dan Prabhawanya). Kemudian, pada hari kedua dilakukan “*nyejer*”, dimana *pratima*, *arca*, atau *pralingga* sebagai simbolis Sang Hyang Widhi beserta para Dewa-Dewi yang telah disucikan itu, dimohon berstana di Pura atau Bale Agung. Upacara ini dilakukan hingga upacara *bhuta yadnya* atau *tawur*, yaitu sehari menjelang Hari Nyepi (sore hari). Upacara ketiga adalah “*bhuta yadnya*” atau biasanya disebut dengan “*tawur kesanga*” yang dilaksanakan sehari sebelum Nyepi. Dalam upacara *tawur kesanga* diawali dengan upacara *tawur* dan diakhiri dengan *ngerupuk*.

Setelah melewati *tawur kesanga*, hari berikutnya dikenal dengan Hari Nyepi (Tahun Baru Saka). Pada Hari Nyepi, biasanya masyarakat Bali tidak melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya, kegiatan ini dikenal dengan istilah *catur brata penyepian* (mengacu pada *amati geni*, *amati karya*, *amati lelungan*, dan *amati lelungayan*). Warga Banjar Kaja, Sesetan, menyebut Hari Nyepi yang sunyi senyap itu dengan sebutan *sipeng*. Di hari terakhir, yaitu sehari setelah Hari Nyepi, masyarakat Bali khususnya Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, memperingati hari *ngembak geni*. Pada hari *ngembak geni* seluruh warga melakukan kunjungan *upaksama* (saling memaafkan) dan mengadakan *dharma santi* (silaturahmi) baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar.

Pada sore harinya, warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, melakukan upacara tradisi “*maomed-omedan*”.

Menurut Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia, kata dasar *maomed-omedan* adalah *omed*. Kata *omed* diulang menjadi *omed-omed* mendapat konfiks *ma- -an*, sehingga kata itu menjadi *maomed-omedan* yang artinya bertarik-tarikan (Mungguh, 2008:2).

Tradisi ini menarik untuk diteliti, mengingat sistem kebudayaan timur yang di anut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaan *omed-omedan*, seluruh pemuda-pemudi Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, yang masih berstatus lajang wajib mengikuti upacara ini, sebab dipercaya dapat mencegah terjadinya malapetaka yang dapat menimpa warga Banjar Kaja tersebut. Upacara *omed-omedan* berlangsung sehari setelah Hari Nyepi tiba. Ketika *omed-omedan* berlangsung, para pemuda-pemudi yang berstatus lajang itu diarak untuk bersiap saling berpelukan dan saling bertarik-tarikan pada suatu titik temu yang telah ditentukan. Tidak jarang pula dalam pelaksanaannya mereka saling berciuman karena gesekan dan dorongan yang terjadi diantara mereka. Namun, adegan tersebut tidak berlangsung lama ketika para *pecalang* (keamanan adat desa) menyiraminya dengan air.

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan bermasyarakat (Ghazali, 2011:33). Tradisi *omed-omedan* merupakan cara masyarakat Bali, Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, dalam mempertahankan dan terus melestarikan budaya lokal. Tradisi

omed-omedan ini juga merupakan tradisi unik dan hanya dapat ditemui di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Disamping keunikannya, *omed-omedan* diyakini mempunyai nilai sakral dan memiliki makna tertentu. Diantaranya, dianggap memiliki makna religius, harmonis, solidaritas, dan sejahtera.

Seperti yang kita ketahui, segala simbol yang ditunjukan dengan makna tertentu, dalam komunikasi dikenal dengan pesan. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Perwujudan pesan pun bergantung atas dasar pemaknaan suatu budaya. Sama halnya dalam upacara menyambut Tahun Saka di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, yang melibatkan begitu banyak simbol-simbol dengan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu akan menjadi kajian komunikasi yang sangat menarik.

Tradisi *omed-omedan* sebagaimana biasanya, dibuka dengan pengarahan dari para *prajuru adat* dan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama seluruh warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan yang ada, guna memohon penyertaan dan kelancaran dari Sang Pencipta. Tradisi *omed-omedan* ini hanya diadakan satu tahun sekali, yaitu sehari setelah masyarakat Bali melakukan *Catur Brata Panyepian* (Nyepi), tepatnya pada saat *ngembak geni*.

Dalam setiap pelaksanaan-nya, tradisi ini mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan masyarakat didalam dan diluar Desa *Pakraman* Sesetan, termasuk wisatawan manca negara. Menurut Kelihan

Adat Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, I Made Sukaja, tradisi *omed-omedan* setiap tahunnya terus diperbaharui dengan kemasan yang lebih menarik. Selain untuk menambah antusias warga Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, dalam mempertahankan warisan budaya leluhur, juga sebagai ajang menarik wisatawan asing dari dalam maupun luar negeri untuk membantu memajukan perekonomian desa, terlebih negara. Bukti nyata pembaharuan adalah dengan diresmikannya logo *omed-omedan* dalam acara “Ssetan Heritage Omed-Omedan Festival” di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, pada 1 April 2014 lalu.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar sesama anggota banjar adalah Bahasa Bali (kasar & menengah). Sedangkan, bahasa yang digunakan *prajuru adat* dan *pemangku* dalam memimpin *pawedalan* (upacara suci) adalah Bahasa Bali (halus). Adapun bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan pendatang adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut Wittgenstein dalam Sutrisno (2007:45), bahasa merupakan cerminan sebuah realitas. Adapun pengertian bahasa menurut Wittgenstein adalah elemen mutlak di dalam kemampuan kita untuk mengonseptualisasikan dunia. Lebih lanjut dikemukakan, seseorang tidak mungkin merumuskan pikiran-pikiran, kepercayaan-kepercayaan, serta intensi-intensi sebelum mempelajari bahasa. Jadi, bahasa-lah yang membentuk realitas, bukan sebaliknya. Wittgenstein dalam Sutrisno (2007:47) juga mempertegas bahwa bahasa dan makna tidak dapat

dipisahkan, karena kita tidak dapat memahami dan menggambarkan dunia tanpa bahasa, serta kita tidak dapat memaksudkan suatu apapun tanpa bahasa.

Oleh karenanya, bahasa sebagai sebuah simbol dalam suatu kelompok digunakan untuk membentuk, membangun, dan memperbaharui suatu budaya, yang tentu di dalamnya tidak luput dari peran komunikasi. Ada begitu banyak makna yang terkandung di dalamnya. Inilah gerbang utama untuk memahami dan mempelajari suatu budaya.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dicetuskan pertama kali oleh George Herbert Mead dalam Mulyana (2008:96), bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Oleh karena itu, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa.

Sependapat dengan Kuswarno (2008:8), apapun bentuknya bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia. Bahasa dianggap sebagai pembuka realitas dan menjadi inti dari komunikasi. Melalui komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Jadi, secara tidak langsung bahasa turut membentuk kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dipakai adalah etnografi komunikasi dimana akan mengkaji secara mendalam mengenai situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada upacara

tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam menyambut Tahun Baru Saka di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan.

Pengertian etnografi komunikasi itu sendiri menurut Kuswarno (2008:15) adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, serta upaya terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi. Sehingga, tujuan utama etnografi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008:15), adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentunya dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan).

1.2 Batasan Masalah

Untuk menjelaskan masalah yang akan di teliti dan detail pembahasan maka penulis membatasi masalah pada beberapa hal, yaitu:

1. Obyek yang diteliti adalah rangkaian upacara *malasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi, ngembak geni, dan omed-omed* yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan.
2. Penulis memfokuskan pembahasan penelitian pada makna situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi rangkaian upacara *malasti, nyejer, tawur kesanga, nyepi, ngembak geni, dan omed-omed* yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

“Bagaimana pemaknaan rangkaian upacara menyambut Tahun Baru Saka pada masyarakat Bali di Banjar Kaja Desa Pakraman Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui makna situasi komunikasi pada rangkaian upacara dalam menyambut Tahun Baru Saka oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja Desa *Pakraman Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan*.
- 2 Untuk mengetahui makna peristiwa komunikasi pada rangkaian upacara dalam menyambut Tahun Baru Saka oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja Desa *Pakraman Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan*.
- 3 Untuk mengetahui makna tindakan komunikasi pada rangkaian upacara dalam menyambut Tahun Baru Saka oleh masyarakat Bali di Banjar Kaja Desa *Pakraman Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memperkaya penelitian akademik, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan makna simbolik dalam suatu budaya beserta kajian etnografi komunikasi. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam perkembangan ilmu komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan konsumsi praktis komunikasi. Lebih dari itu, agar pembaca terinspirasi untuk memahami, mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya lokal yang ada tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya itu sendiri namun, tetap diperbaharui sesuai dengan perkembangan era. Selain itu, pembaca dapat mengetahui dan bangga karena Indonesia memiliki tradisi unik yang ada di Banjar Kaja, Desa *Pakraman* Ssetan, yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur dan patut di lestarikan.

UMMN